

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam landasan teori tersebut mencakup (a) hakikat drama dalam karya sastra, (b) hakikat nilai moral dalam karya sastra, dan (c) drama sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Kajian pustaka berfungsi untuk mendukung gambaran umum tentang latar penelitian serta petunjuk penting untuk melakukan analisis data yang telah diperoleh. Selain itu dalam kajian pustaka juga membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan serta paradigma penelitian.

A. Landasan Teori

1. Hakikat Drama dalam Karya Sastra

a) Pengertian Drama

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi (*action*). Dalam kehidupan sekarang, drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra atau cabang kesenian mandiri (Waluyo, 2001:2).

Drama secara luas dapat diartikan sebagai salah satu bentuk sastra yang isinya tentang hidup dan kehidupan yang disajikan atau dipertunjukkan dalam bentuk gerak “*action*” (Supriyadi, 2006:52).

Drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan sebuah kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui tingkah laku dan dialog. Wiyanto (2002:3) berpendapat bahwa drama di dalam suatu masyarakat mempunyai dua arti, yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas, drama merupakan semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit, drama merupakan kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata rias, dan tata busana.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu genre sastra yang menceritakan konflik manusia. Konflik tersebut terjadi baik pada diri manusia itu sendiri sebagai individu, maupun yang terjadi pada lingkungannya dalam bentuk dialog. Drama dibuat oleh pengarang dalam bentuk naskah dengan tujuan akhir untuk di pentaskan.

b) Perkembangan Drama di Indonesia

Drama pertama kali tumbuh di Barat dan Indonesia. Di Indonesia, drama lagendriya telah diketahui mempunyai elemen daerah Jawa. Drama ini bisa hidup karena lingkungan masyarakat yang menghargainya. Masyarakat yang melahirkan dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara kehidupannya sebagai pancaran kebudayaan kraton, kebesarannya dan kemegahannya (Karmini, 2011:148).

c) **Drama sebagai Wacana**

Wacana menurut Foucault (dalam Saryono, 2011:11) merupakan wujud cara manusia membahasakan, dan membicarakan realitas, peristiwa atau pengalaman dalam kehidupan dunia manusia. Tentunya pembahasan, pengataan, dan pembicaraan realitas, peristiwa, atau pengalaman tersebut secara linguistik akan membentuk sebuah tuturan lengkap dan utuh yang dapat dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, di sinilah terjadi pelembagaan realitas, peristiwa, atau pengalaman yang lisan ke dalam tulisan.

Dengan demikian drama yaitu dijadikan sebagai sarana media untuk mengungkapkan hal-hal yang terjadi di sekitar manusia. Sastra mempunyai kekuatan yang dapat mengubah keadaan sosial, menggambarkan kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan dan diharapkan ada perubahan pada realitas sosial seperti yang diinginkan masyarakat.

d) **Unsur Fiksional Drama**

Drama sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Berikut unsur-unsur dalam drama.

Menurut Supriyadi (2006:70-73) unsur-unsur pembangun dalam suatu drama adalah sebagai berikut.

- 1) **Tema dan Amanat.** Tema adalah ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi inti suatu cerita drama. Sedangkan, pengertian amanat adalah pesan yang akan disampaikan pengarang atau penulis drama (drama teks) kepada penonton/pembaca.

- 2) **Alur atau Plot.** Alur atau plot drama adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis untuk membangun suatu cerita drama. Alur drama secara konvensional yakni dimulai dari peristiwa awal/pengenalan tempat dan tokoh, kemudian terjadi konflik menuju klimaks.
- 3) **Latar atau Setting.** Latar atau setting adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar atau setting dalam drama biasanya dibuat pengarang selogis mungkin sesuai dengan jenis drama.
- 4) **Tokoh dan Penokohan.** Tokoh drama adalah orang, binatang, tumbuh-tumbuhan yang digunakan penulis/pengarang untuk menyampaikan ide atau amanat cerita. Penokohan dalam drama adalah dengan dialog atau analitik dan dramatik. Perwatakan tokoh dapat diketahui penonton melalui dialog antartokoh dan perbuatan para tokohnya.
- 5) **Dialog.** Dialog adalah percakapan para tokoh dalam drama. Dialog mutlak harus ada terutama dalam drama/teater. Dialog dalam drama merupakan unsur penting untuk menyampaikan ide atau amanat kepada penonton.
- 6) **Penonton.** Penonton adalah orang atau sekelompok orang yang menikmati pertunjukan drama, baik drama radio, televisi, film, maupun panggung. Penonton dapat membuat suatu pertunjukan berhasil atau tidak.
- 7) **Sutradara.** Sutradara adalah orang yang menggarap naskah drama menjadi suatu pertunjukan atau orang yang merancang dan memimpin suatu pertunjukan, baik di radio, televisi, film, dan panggung.

Sedangkan menurut Wiyanto (2002:23-30) sedikitnya ada delapan unsur drama, yaitu:

- 1) **Tema**, adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa, sehingga menjadi cerita yang menarik.
- 2) **Amanat**, adalah pesan moral yang disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama lewat lakon naskah drama yang ditulisnya.
- 3) **Plot drama**, disebut juga jalan cerita dalam drama. Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai pada penyelesaian konflik.
- 4) **Karakter atau perwatakan**, adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Karakter ini diciptakan penulis untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang memerankan tokoh itu.
- 5) **Dialog**, adalah jalan cerita drama yang diwujudkan melalui gerak dan dilakukan para pemain. Dialog-dialog yang dilakukan harus mendukung karakter tokoh yang diperankan dan dapat menunjukkan plot lakon utama.
- 6) **Setting**, adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena semua adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki.
- 7) **Bahasa**. Dalam wujud yang nyata, menggunakan bahasa itu menyampaikan kalimat-kalimat. Kalimat tersebut terdiri atas kata-kata. Kata-kata inilah yang mengungkapkan pikiran dan perasaan karena kata mewakili makna.
- 8) **Interpretasi**. Lakon drama sebenarnya yang dibuat penulis adalah bagian kehidupan masyarakat yang diangkat ke panggung oleh para seniman.

e) **Struktur Drama**

Menurut Endaswara (2014:20) berbagai perlengkapan struktur baku sebuah drama dirinci sebagai berikut.

- 1) **Babak.** Biasanya kalau dalam prosa ada yang disebut episode, drama mengenal babak. Setiap babak akan membentuk keutuhan kisah kecil. Dengan kata lain, suatu babak dalam drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.
- 2) **Adegan.** Menurut Karmini (2011:155) adegan adalah bagian babak lakon drama. Dalam sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana yang merupakan rangkaian dan rentetan suasana-suasana yang terdapat dalam pembabakan lakon drama. Setiap kali terjadi penggantian adegan tidak selalu disertai dengan penggantian setting atau dekorasi.
- 3) **Dialog.** Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain. Begitu pentingnya kedudukan dialog di dalam sastra drama. Selain itu, dalam dialog ada yang disebut monolog, yaitu kata-kata pelaku pada dirinya sendiri.
- 4) **Prolog.** Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya prolog memuat pengenalan pemain. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.
- 5) **Epilog.** Epilog adalah penutup drama. Hal ini memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama.

Selain kelima struktur tersebut, Karmini (2011:156) juga menambahkan mimik dan pantomimik sebagai struktur drama. Mimik merupakan ekspresi gerak-gerik air muka untuk memberikan gambaran emosi dan yang dialami si pelaku. Sedangkan pantomimik adalah gerak-gerik anggota tubuh untuk memberikan suatu penggambaran emosi tentang apa yang sedang dialami, atau dilakukan oleh pelaku.

f) Jenis-jenis Drama

Menurut Waluyo (2003:38-44) berbagai jenis drama dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

1) Tragedi (Drama Duka atau Duka Cerita)

Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung. Tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana yang besar. Dengan kisah tentang bencana ini, penulis naskah mengharapkan agar penontonnya memandang kehidupan secara optimis.

2) Melodrama

Melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. Alur dan penokohan seringkali dilebih-lebihkan sehingga kurang meyakinkan penonton.

3) Komedi (Drama Ria)

Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Drama ini bersifat humor.

4) **Dagelan (Farce)**

Dagelan disebut juga banyol. Dagelan adalah drama kocak dan ringan, serta tidak berdasarkan perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita sang tokoh. Isi cerita dagelan biasanya kasar, lentur, dan fulgar. Alurnya longgar dan struktur dramatiknya bersifat lemah.

Sedangkan jenis-jenis drama berdasarkan isinya, menurut Karmini (2011:156) dibagi sebagai berikut.

- 1) **Tragedi** atau duka cerita yaitu drama yang penuh kisah kesedihan, kemalangan. Hal ini disebabkan pelaku utama dari awal sampai akhir cerita senantiasa kandas dalam melawan nasibnya yang buruk. Misal: *Ken Arok dan Ken Dedes* (Moh. Yamin).
- 2) **Komedi** atau suka cerita yaitu drama pnggeli hati. Isinya penuh dengan kecaman atau sindiran terhadap orang atau suatu keadaan pelaku yang dilebih-lebihkan. Bahannya banyak diambil dari kejadian yang terdapat dalam masyarakat sendiri atau sering berakhir dengan kegembiraan. Atau juga tanda tanya.
- 3) **Tragedi dan komedi** yaitu drama yang penuh dengan kesedihan, tetapi juga hal-hal yang menggemirakan-menggelikan hati.
- 4) **Opera** yaitu drama yang berisikan nyanyian dan musik pada sebagian besar penampilannya. Nyanyian digunakan untuk dialog. Opera berarti perbuatan (Yunani). Jenis opera adalah: drama opera seria (sedih), drama opera buffo (lucu), dan drama opera komik (lelucon, tidak dinyanyikan).

- 5) **Operette** yaitu jenis drama opera tetapi lebih pendek.
- 6) **Tablo** yaitu drama tanpa kata-kata dari si pelaku, mirip pantomim.
- 7) **Dagelan** yaitu suatu pementasan cerita yang sudah dimasuki unsur lawakan.
- 8) **Drama mini kata** yaitu drama yang pada saat dipentaskan boleh dikatakan hampir sama sekali tidak menggunakan dialog. Caranya dengan improvisasi saja dengan gerak teatrikal yang tuntas.
- 9) **Sendratari** yaitu seni drama tari tanpa dialog dari pemainnya. Segala sesuatu Susana adegan dinyatakan dengan gerak berunsur tari. Penyajian lakon sebagian besar diangkat dari cerita klasik, contohnya *Ramayana* dan *Mahabharata*.

2. Hakikat Nilai Moral dalam Karya Sastra

a) Konsep Nilai Moral

Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Sjarkawi (2009:29) mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang menjadikan hal tersebut menjadi sesuatu yang dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Budiono (dalam Purnami, 2016:13) yang menegaskan bahwa nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan dimana sesuatu tersebut apabila mengandung nilai maka sifat atau kualitas itu melekat pada sesuatu hal tersebut. Jadi nilai di sini merupakan suatu kualitas yang memang sudah ada di dalam sebuah objek, bukan karena objek tersebut mengandung nilai maka akan ada kualitas di dalamnya.

Menurut K. Bertens (dalam Purnami, 2016:14) moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral ini nantinya dapat dijadikan sebagai pegangan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dengan moral, maka tingkah laku manusia dapat berjalan sesuai dengan yang berlaku di masyarakat.

Darmastuti (dalam Purnami, 2016:15) mengungkapkan jika moral sebagai kata sifat merupakan suatu tindakan dan tingkah laku yang baik dan buruk. Konsep tentang moral ini biasanya dapat dijadikan untuk membedakan bagaimana tingkah laku yang baik dan yang buruk.

Sedangkan menurut Mustakim (dalam Purnami, 2016:15) moral adalah sikap dan kepercayaan yang dipegang oleh anak-anak maupun dewasa yang membantu mereka menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Secara umum moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk tentang tingkah laku seseorang atau masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Nilai moral merupakan segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk yang timbul dari suara hati nurani diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik (Sjarkawi, 2009:30-31).

Menurut Wahyuning, dkk, (dalam Purnami, 2016:16) seseorang dalam setiap mengambil tindakan harus disesuaikan dengan konsep baik buruknya karena seseorang tersebut nantinya dapat menjadi sumber nilai moral untuk dirinya sendiri. Nilai moral dipandang sebagai sikap dan perbuatan seseorang terhadap orang lain, dalam hal ini nilai moral dapat terlihat pada anak apabila bisa membedakan antara baik dan buruk.

Lickona (dalam Purnami, 2016:16) mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral dibagi menjadi dua kategori yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati pilihan hidupnya, dan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri. Sebaliknya dengan nilai moral universal, nilai moral nonuniversal merupakan nilai moral yang tidak menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan karena tidak membawa tuntutan moral universal.

b) Nilai Moral dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu sumber bahan ajar yang di dalamnya mengandung nilai moral yang dapat digunakan untuk memberikan nasihat atau suatu ajaran bagi pembaca agar mereka memiliki sebuah pandangan tentang kehidupannya. Dalam karya sastra, wujud nilai moral dapat tercipta karena adanya suatu konflik antar tokoh. Hal ini merupakan suatu kegiatan adanya interaksi sosial antar manusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Adanya hal tersebut maka manusia akan membutuhkan tuntunan hidup di mana moral dapat dijadikan acuannya.

Moral dalam karya sastra biasanya dapat diidentikkan dengan tema. Akan tetapi sebenarnya keduanya merupakan hal yang berbeda. Menurut Sayuti (dalam Purnami, 2016:24) menyatakan bahwa tema merupakan hal yang sifatnya lebih kompleks dibandingkan dengan moral karena tema tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca, sedangkan moral merupakan salah satu dari wujud tema dalam bentuk yang

sederhana, tetapi tidak semua tema adalah moral. Berdasarkan pengertian nilai moral yang sudah diuraikan di atas, moral di dalam sastra tidak jauh berbeda dengan pengertian moral secara umum.

Menurut Nurgiyantoro (2010:321) menyatakan bahwa moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran yang disampaikan kepada pembaca. Pada sastra, secara tidak langsung pengarang dapat menyampaikan pandangan tentang kehidupan di dalam cerita yang nantinya pembaca akan tahu dari maksud pengarang tersebut. Moral dalam karya sastra juga bisa dipahami sebagai amanat, *message* atau pesan yang dapat disampaikan kepada pembaca.

Sedangkan menurut Sayuti (dalam Purnami, 2016:25) mengungkapkan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Dalam karya sastra, sepotong saran moral tersebut harus bersifat sederhana karena harus siap untuk diterapkan pada kehidupan pembaca.

Keberadaan moral dalam sastra tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Karya sastra biasanya akan menawarkan hal-hal yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan. Sifat luhur kemanusiaan ini pada hakikatnya yaitu bersifat universal (Nurgiyantoro, 2010:321). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lickona di atas bahwa nilai moral memiliki dua kategori, di mana karya sastra dapat mengajarkan nilai

moral yang sifatnya universal. Artinya dalam sifat luhur kemanusiaan dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Pesan moral pada sastra lebih memberatkan pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2010:322).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang nilai moral, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan benar atau salah suatu tindakan manusia. Secara umum nilai moral menyarankan pada pengertian tentang ajaran baik dan buruk mengenai perbuatan dan sikap.

Dengan demikian nilai moral dalam karya sastra merupakan suatu hal yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca tentang makna yang ada di dalamnya dan makna yang disarankan dalam karya sastra. Jadi, analisis nilai moral dalam karya sastra berarti menyelidiki sesuatu hal tentang pandangan hidup terhadap nilai kebenaran yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Nilai moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh oleh pembaca biasanya selalu dalam pengertian yang baik.

Jadi, jika di dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang terpuji, maka tidak berarti pengarang tersebut ingin menyampaikan dan menyarankan pembaca untuk bersikap seperti hal tersebut. Justru pengarang menyampaikan hal tersebut bertujuan agar pembaca mengerti akan hal yang kurang terpuji itu tidak baik untuk ditiru ataupun dicontoh. Pembaca harus bisa mengambil hal yang terpuji (positif) dari apa yang sudah disampaikan pengarang melalui karya sastra itu.

1) Sumber Nilai Moral

Dalam kehidupannya manusia diwajibkan terikat dengan aturan yang berasal dari pencipta manusia yaitu Allah SWT yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 65 berikut:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا { ٦٥ }

“Maka demi Tuhanmu, mereka pada (hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”
(Q.S. An-Nisa': 65)

Berdasarkan hal di atas, maka setiap muslim diperintahkan melakukan amal perbuatannya sesuai dengan hukum-hukum Islam, karena wajib atas mereka untuk menyesuaikan amal perbuatannya dengan segala perintah dan larangan Allah yang telah dibawa Rasulullah. Meskipun demikian terdapat kenyataan bahwa manusia memiliki potensi untuk berkelakuan baik dan buruk. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Balad ayat 10 dan Asy-Syams ayat 7-9 berikut:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ { ١٠ }

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan yaitu tentang (kebajikan dan kejahatan).” (Q.S. Al-Balad: 10)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا { ٧ }
 فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا { ٨ }
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا { ٩ }

“... demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kedurhakaan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”
 (Q.S. Asy-Syams: 7-9)

Walaupun dua potensi, yakni kelakuan baik dan buruk yang terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan. Kategori baik dan buruk suatu perbuatan yang dilakukan manusia didasari pada syariat yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Perbuatan itu dinilai baik jika didasarkan pada melaksanakan perintah-Nya, sedangkan dinilai buruk jika melanggar larangan yang telah ditentukan-Nya.

2) Wujud Nilai Moral

Setiap karya sastra dibuat pastinya ada tujuan tertentu di dalamnya. Masing-masing karya sastra di dalamnya menawarkan dan mengandung nilai moral. Moral berkaitan dengan pengertian baik dan buruk. Wujud nilai moral yang terdapat dalam sastra sangat beragam. Wujud nilai moral sendiri dapat mencakup masalah yang tak terbatas. Hal tersebut belum lagi berdasarkan pertimbangan dan penafsiran pembaca yang juga dapat berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya.

Mengingat pentingnya kendali moral dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anak perlu dibekali pendidikan moral sejak usia dini. Wujud nilai moral yang diangkat dapat mencakup segala aspek kehidupan individu maupun masyarakat yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Apabila dilihat dari sudut pandang persoalan hidup manusia terjalin atas berbagai hubungan tertentu dan terjadi moral yang dapat dibagi ke dalam berbagai macam hubungan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:323-324) mengemukakan apabila dilihat dari sudut persoalan hidup manusia, moral dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam persoalan kehidupan manusia antara lain hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya termasuk dengan hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Daroeso (dalam Purnami, 2016:27) mengungkapkan bahwa moral digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi 4 aspek penghidupan. Keempat aspek tersebut meliputi hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, hubungan manusia terhadap masyarakat, maupun hubungan manusia terhadap alam. Tetapi di dalam kehidupan manusia, tidak semua perbuatan manusia mendapatkan suatu penilaian moral. Hal ini dikarenakan harus adanya kesadaran moral. Dari hal-hal tersebut bisa disimpulkan bahwa hakikatnya sastra merupakan hal yang sangat erat hubungannya dengan individu, sosial (masyarakat), dan agama.

Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu menurut Islam dibedakan ke dalam empat persoalan, yaitu: 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 2) hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) hubungan manusia dengan Tuhan, dan 4) hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Abdullah, 2004:327). Jenis-jenis hubungan tersebut akan diperinci secara detail di bawah ini.

a. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang di dalamnya berhubungan dengan individu sendiri sebagai suatu makhluk yang akan menunjukkan pribadi individu dengan berbagai sikap yang ada pada dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2010:324) dalam hubungan ini dapat muncul persoalan tentang eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing atau hal-hal lain yang melibatkan diri dan kejiwaan seorang individu. Pada hubungan ini dapat memunculkan sikap-sikap atau persoalan yang dapat dikategorikan pada hubungannya dengan diri sendiri seperti rajin, introspeksi diri, pantang menyerah, kerja keras, kesadaran, mandiri, pemberani, rasa ingin tahu, bertekad kuat, berpikir kritis, tekun, hemat, optimis dan menepati janji.

1. Rajin. Rajin merupakan kata sifat yang dimiliki pada diri seseorang.

Rajin yaitu selalu berusaha giat atau bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

2. **Introspeksi Diri.** Introspeksi adalah peninjauan kembali atau dengan kata lain mengoreksi atas apa yang diperbuat baik itu sikap, kesalahan maupun kelemahan. Introspeksi diri berarti mengoreksi sikap, kesalahan maupun kelemahan yang dilakukan pada diri kita sendiri.
3. **Pantang Menyerah.** Pantang menyerah merupakan upaya untuk menjalankan tugas yang harus dilakukan atau dilaksanakan sekalipun dalam menyelesaikannya mengalami tantangan ataupun hambatan. Seseorang yang pantang menyerah pastinya dapat menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan tugas, tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas, dan berusaha mencari pemecahan masalahnya (Mustari, 2014:43).
4. **Kerja Keras.** Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014:43).
5. **Kesadaran.** Kesadaran berarti mengerti terhadap dirinya sendiri tentang apa yang harus dilakukan dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kesadaran akan pemahaman atau pengetahuan seseorang tentang dirinya dan keberadaan dirinya.
6. **Mandiri.** Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan (Mustari, 2014:78). Mandiri biasanya dapat terbentuk dari lingkungan keluarga.

7. **Pemberani.** Pemberani berarti sikap seseorang untuk siap menghadapi resiko yang terjadi atas perilaku yang dilakukan. Pemberani dimiliki oleh orang-orang yang tidak memiliki rasa takut. Orang yang pemberani pasti memiliki keberanian yang tinggi sehingga biasanya dihargai oleh orang lain. Orang yang pemberani akan mempertahankan sikap yang diyakini karena semakin dapat mengatasi rasa takutnya (Magnis & Suseno dalam Purnami, 2016:31).
8. **Rasa Ingin Tahu.** Rasa ingin tahu merupakan sikap yang dimiliki seseorang untuk selalu berupaya mengetahui lebih mendalam tentang informasi yang dipelajari, dilihat maupun didengar (Mustari, 2014:85). Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas.
9. **Bertekad Kuat.** Bertekad artinya berniat atau berkemauan, sedangkan kuat artinya tidak mudah goyah atau teguh. Jadi, bertekad kuat adalah kemauan yang teguh dan tidak mudah goyah dalam diri seseorang. Dengan memiliki tekad kuat, seseorang pastinya akan berubah ke arah yang lebih baik dan menjadikan kehidupannya lebih baik juga.
10. **Berpikir Kritis.** Berpikir merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan hal-hal yang sudah kita ketahui untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Menurut Mustari (2014:69) berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara yang baru dari pengetahuan yang dimiliki.

- 11. Tekun.** Tekun merupakan giat, rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh. Sedangkan menurut Sunarti (dalam Purnami, 2016:33) tekun adalah bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu, dengan hati-hati, teratur, runtut satu demi satu sampai berhasil dan baik dalam setiap langkahnya. Jadi tekun merupakan upaya bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu dibarengi dengan kegiatan yang teratur dan bertahap supaya apa yang dilakukan berhasil dengan baik.
- 12. Hemat.** Hemat yaitu tidak boros. Hemat berarti berhati-hati dalam menggunakan sesuatu baik itu uang, waktu, tenaga maupun pikirannya. Orang yang selalu memiliki rasa hemat dia pasti selalu berhati-hati dalam bertindak. Dia pasti memikirkan resiko apa yang diterima atas keputusan yang telah diambilnya.
- 13. Optimis.** Optimis merupakan suatu keyakinan atas segala sesuatu yang ingin dicapai untuk mendapatkan hal yang terbaik. Rasa optimis diperlukan di dalam diri setiap orang. Dengan rasa optimis, maka segala sesuatu yang dapat dicapai dilakukan mengikuti proses yang terjadi dan tidak akan menyerah begitu saja.
- 14. Berkomitmen.** Berkomitmen berarti upaya untuk memenuhi ucapan atau perbuatan yang menyatakan adanya kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan karena seseorang sudah terlanjur menyatakan atau mengucapkan janji untuk dirinya sendiri sehingga hal tersebut harus dipenuhi.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang pada kehidupannya mereka tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini menimbulkan berbagai macam hubungan antara lain seperti kasih sayang, toleransi, rasa hormat, simpati, kepedulian, permohonan maaf, patuh, suka menolong, kerja sama, suka memberi, bergaya hidup sehat, santun, kejujuran, bertanggung jawab, memaafkan, mudah bergaul, dan bersahabat dan lain-lain yang melibatkan adanya interaksi dengan sesama manusia.

- 1. Kasih Sayang.** Kasih sayang adalah suatu sikap saling mengasihi kepada semua makhluk ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya. Jadi rasa kasih sayang ini diberikan kepada orang lain harus dilakukan dengan ikhlas. Kasih sayang tercipta karena adanya rasa perhatian dan rasa sayang. Rasa kasih sayang bisa ditunjukkan dengan ucapan ataupun tindakan.
- 2. Toleransi.** Toleransi merupakan sikap saling menghargai terhadap orang lain. Sikap toleransi bisa dilakukan dengan cara memberikan suatu pengertian, memberikan kesempatan seseorang dalam mengambil suatu keputusan, bahkan sikap sabar juga merupakan salah satu bentuk toleransi terhadap orang lain. Menurut Borba (dalam Purnami, 2016:35) toleransi merupakan sikap menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.

3. **Rasa Hormat.** Rasa hormat adalah upaya menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan (Borba dalam Purnami, 2016:35). Seseorang yang menunjukkan rasa hormat cenderung selalu menghargai orang lain. Karena rasa tersebut, semua orang merasa dihargai dan dihormati sehingga tidak menimbulkan perselisihan.
4. **Simpati.** Simpati merupakan bentuk dari upaya kepedulian, di mana seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain akan tetapi belum sampai tahap melakukan sebuah tindakan. Simpati biasanya akan dimiliki seseorang yang peka terhadap lingkungan sekitar.
5. **Kepedulian.** Kepedulian adalah sikap memperhatikan suatu hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Selain peduli dengan kejadian yang ada di lingkungan sekitar, sikap kepedulian ini juga ditunjukkan kepada seseorang sebagai bentuk respek.
6. **Patuh.** Patuh adalah sikap menurut dan taat terhadap perintah yang harus dijalankan. Patuh diperlukan supaya pada saat melakukan sesuatu tidak terjadi kesalahan. Biasanya patuh akan dilakukan seseorang jika ia telah mendapatkan suatu nasihat atau mendapatkan perintah untuk melakukan suatu hal.
7. **Suka Menolong.** Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain (Mustari, 2014:183). Menolong merupakan kesediaan seseorang untuk dapat memberikan bantuan. Menolong bukan hanya dengan perbuatan saja, akan tetapi menolong juga bisa berupa ucapan, ide, atau barang.

- 8. Kerja sama.** Kerja sama adalah kegiatan yang dilakukan bersama. Kerja sama terjadi apabila seseorang bekerja untuk mencapai tujuan bersama, sehingga pekerjaan yang dijalankan akan terlaksana dengan baik. Kerja sama terbentuk karena adanya rasa saling menghargai antara satu individu dengan individu yang lainnya.
- 9. Suka Memberi.** Suka memberi merupakan tindakan untuk memberikan benda atau harta kepemilikannya untuk orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Orang yang suka memberi biasanya disebut dengan dermawan.
- 10. Gaya Hidup Sehat.** Gaya hidup sehat adalah segala upaya yang dilakukan untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan (Mustari, 2014:27). Gaya hidup sehat bisa dilakukan dengan memperhatikan asupan makanan yang dimakan, olahraga yang teratur, dan kebersihan.
- 11. Santun.** Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilaku kepada semua orang (Mustari, 2014:129). Santun terhadap orang yang lebih tua berarti kita menghormatinya. Santun kepada yang lebih muda berarti kita harus bersikap bersahabat terhadap dirinya.
- 12. Kejujuran.** Kejujuran adalah suatu nilai moral yang bersifat positif dan penuh dengan suatu kebenaran ataupun tidak adanya suatu kebohongan. Menurut Mustari (2014:13), jujur merupakan kesesuaian antara berita

dengan kenyataan yang ada. Kesesuaian antara berita dengan kenyataan di sini bukan hanya keadaannya saja akan tetapi bagaimana ucapan, dan juga perbuatan yang dilakukan.

13. Tanggung Jawab. Tanggung jawab biasanya merujuk pada pemikiran seseorang yang mempunyai kewajiban dalam situasi tertentu. Tanggung jawab juga harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atas kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Menurut Mustari (2014:19) bertanggung jawab berarti sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya memang harus dilakukan.

14. Pemaaf. Pemaaf berarti sikap untuk memberikan ampun atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain dan tidak pernah beranggapan bahwa kesalahan itu ada lagi. Jika seseorang sudah berniat untuk memaafkan, maka ia sudah menganggap semua permasalahannya sudah selesai sehingga tak perlu ada perselisihan kembali.

15. Mudah Bergaul. Mudah bergaul berarti mudah berteman. Anak yang mudah bergaul selalu akan menghargai keadaan orang lain. Dalam hidupnya tidak pernah membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya.

16. Bersahabat. Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan adanya rasa senang dan mudah bergaul dengan orang lain (Fadlillah & Lilif Muallifatu Khorida dalam Purnami, 2016:41). Untuk dapat membentuk persahabatan yang baik seseorang harus bersahabat dengan orang lain.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan Sang Maha Pencipta yaitu Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan bisa dilakukan dengan berdoa atau bahkan hal yang menunjukkan adanya hubungan yang di dalamnya menunjukkan suatu hubungan secara vertikal dengan Tuhan. Hal yang akan muncul pada hubungan ini antara lain seperti ketakwaan.

Takwa adalah kepatuhan dan ketundukan yang ditunjukkan kepada Tuhan karena rasa cintanya. Takwa ini ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Ketakwaan yang berhubungan dengan Tuhan bisa dilakukan dengan taat beribadah, berdoa dan bersyukur. Taat beribadah merupakan bentuk pengabdian diri terhadap Tuhan dan senantiasa menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya dengan penuh ketakwaan dan mengharap rida-Nya. Kedudukan manusia dalam beribadah adalah untuk mematuhi, mentaati, dan melaksanakan dengan penuh ketundukan pada Tuhan, sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya.

Bersyukur juga bagian dari takwa karena merupakan wujud dari rasa terima kasih yang diucapkan kepada Tuhan karena sudah dikabulkan permohonannya atau mendapatkan suatu nikmat dari Tuhan. Bersyukur bisa saja diucapkan seseorang karena merasa lega. Bersyukur bisa dilakukan dengan kata-kata maupun tindakan. Bersyukur bisa dilakukan dengan lisan, badan, dan dengan benda (Mansyur dalam Purnami, 2016:42).

d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Hubungan manusia dengan lingkungan alam berarti manusia mencintai alam. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan bagian dari alam sehingga manusia harus memunculkan nilai kepedulian terhadap alam dengan melakukan hal-hal seperti penghargaan terhadap alam, memelihara lingkungan alam, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjaga kelestarian alam. Menurut Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida (dalam Purnami, 2016:42-44) peduli lingkungan ini dilakukan untuk berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan sekitar dan untuk mengembangkan upaya memperbaiki alam yang terjadi. Semua hal tersebut bisa diwujudkan dengan cara merawat tanaman dan memanfaatkan tanaman dengan bijak.

1. Cinta Tanaman

Tanaman merupakan bagian dari makhluk hidup yang harus dijaga keberadaannya. Salah satu kegiatan cinta tanaman yang harus dilakukan manusia untuk kelangsungan hidupnya yaitu dengan merawatnya agar tetap tumbuh dengan baik.

2. Memanfaatkan Tanaman dengan Bijak

Memanfaatkan tanaman berarti menggunakan tanaman yang berada di lingkungan sekitar untuk kebutuhan hidup. Dalam hal ini, manusia menggunakan tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia harus menggunakan tanaman dalam memenuhi kebutuhan secara bijak. Bahkan hal tersebut juga harus diikuti dengan upaya pelestarian tanaman.

3. Drama sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah

a) Pengertian Pembelajaran Sastra

Hamalik (dalam, Valma 2012:20-21) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik di suatu lingkungan belajar. Proses belajar mengajar biasanya dilakukan di sekolah dengan fasilitas yang lengkap. Pembelajaran adalah suatu kesatuan yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sastra di samping berisi tentang sejarah sastra dan teori sastra, perlu terutama diarahkan kepada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk berkreasi dan mencoba sendiri untuk menciptakan karya sastra.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra yaitu suatu aktivitas atau kegiatan mengorganisasikan untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang memungkinkan timbulnya proses belajar pada diri siswa.

b) Tujuan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra harus diarahkan kepada pembinaan apresiasi sastra peserta didik agar anak memiliki kesanggupan untuk memahami, menikmati, dan juga menghargai suatu karya sastra. Rahmanto (dalam Valma, 2012:22) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Nurhayati (2016:13-14), pada *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2016, menyatakan bahwa:

The purpose of drama is to express the dramatist's idea so as to make the audience think about life. Drama uses dialogue (spoken words), actions and visual elements (facial expressions, costumes, sets, etc.) to help communicate meaning. The examples of dramatic texts are film scripts, improvisations, stage settings, soap opera, street theatre, re-enactments.

Dari pernyataan di atas mengandung arti bahwa tujuan drama adalah untuk mengekspresikan ide dramawan sehingga membuat penonton berpikir tentang kehidupan. Drama menggunakan dialog (kata-kata yang diucapkan), aksi, dan elemen visual (ekspresi wajah, kostum, set, dan lain-lain) untuk membantu mengomunikasikan makna. Contoh teks drama adalah naskah film, improvisasi, pengaturan panggung, opera, teater jalanan, pemeragaan.

c) Fungsi Pembelajaran Sastra

Menurut Rahmanto (dalam Valma, 2012:22-23) bahwa pembelajaran sastra sendiri dapat membantu pendidikan meliputi empat manfaat, sebagai berikut.

1) Membantu Keterampilan Berbahasa

Pembelajaran sastra akan membantu siswa berlatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pembelajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu pertunjukan drama. Siswa juga dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa. Siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis dengan cara membuat sebuah karya sastra seperti cerpen atau puisi.

2) Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Pembelajaran sastra dapat mengantarkan para siswa untuk mengetahui budaya-budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Hal tersebut akan menambah pengetahuan siswa akan kebudayaan yang ada di sekitarnya.

3) Menciptakan Cipta dan Rasa

Pembelajaran sastra dapat membantu mengembangkan kecakapan yang bersifat penalaran, perasaan, dan kesadaran sosial. Pembelajaran sastra akan membantu siswa berlatih memecahkan masalah dan berpikir logis serta menumbuhkan kesadaran pemahaman terhadap orang lain yaitu dengan menumbuhkan rasa simpati terhadap masalah yang dihadapi seseorang.

4) Menunjang Pembentukan Watak

Pembelajaran sastra mempunyai kemungkinan untuk mengantar siswa dalam mengenal seluruh rangkaian kehidupan manusia seperti kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri, dan keputusan. Pembelajaran sastra dapat memberikan suatu bantuan dalam mengembangkan berbagai kualitas kepribadian pada diri siswa.

d) Pembelajaran Bermain Drama di Sekolah

Pembelajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yaitu: pengajaran teori drama dan pengajaran apresiasi drama. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yaitu: pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Pengajaran apresiasi drama dibahas tentang apresiasi naskah drama dan apresiasi pementasan drama (Waluyo, 2001:153).

Dalam pembelajaran drama (dan sastra), kiranya memang tidak cukup diberikan pengetahuan tentang drama. Mereka harus mampu mengapresiasi (afektif) dan mementaskan (psikomotorik) (Waluyo, 2003:161).

Melalui pembelajaran bermain drama siswa dapat mengembangkan keterampilan kebahasaannya dan membantu mereka dalam menambah wawasan hidup dan kehidupan yang lebih luas. Selain itu, drama dapat membantu siswa dalam pemahaman dan penggunaan bahasa yang sedang dipelajarinya. Hal ini, bertujuan untuk menunjang salah satu fungsi bahasa, yaitu untuk berkomunikasi. Menurut Nurhayati (2018:1), pada IJOLTL, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018, menyatakan bahwa:

People conduct communication using a language or language is used to create a meaningful communication among human beings. In other words, communication is the main function of function. Communication is impossible without shared knowledge and assumptions between speakers and hearers.

Dari pernyataan di atas mengandung arti bahwa seseorang dalam melakukan komunikasi yaitu menggunakan bahasa atau bahasa yang digunakan untuk menciptakan komunikasi yang bermakna di antara manusia. Dengan kata lain, komunikasi adalah fungsi utama dari fungsi. Komunikasi tidak mungkin tanpa pengetahuan dan asumsi bersama antara pembicara dan pendengar.

Ismawati (2013:115) mengungkapkan bahwa sastra sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan yang dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian mempunyai beberapa fungsi. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra juga dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentukan watak, memberi kepuasan, kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan.

Lima komponen penting dalam pembelajaran drama di sekolah menurut Ismawati (2013:86) meliputi tujuan pengajaran drama, pengembangan bahan ajar untuk pengajaran drama, guru drama, metode pengajaran drama dan evaluasi pengajaran drama.

1) Tujuan Pengajaran Drama

Tujuan pengajaran drama di sekolah atau di perkuliahan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mewujudkan apresiasi drama. Apresiasi drama sendiri dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati drama hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan terhadap drama yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati tadi (Ismawati, 2013:86-87).

2) Pengembangan Bahan Ajar untuk Pengajaran Drama

Menurut Harymawan (dalam Ismawati, 2013:90) sumber penulisan drama ialah tabiat manusia. Yang harus mempelajari tabiat manusia adalah pengarang naskah drama, pemain (aktor atau aktris), dan sutradara. Kerangka drama adalah konflik, yang diwujudkan dengan *action*. Drama memerlukan *action* yang terbuka karena penonton hanya dapat memahami maksud berdasarkan *action* yang dilihatnya. Konflik batin juga harus diperlihatkan dalam *action*. Dasar *action* adalah motif. Sumber motif adalah *human drives* (kegiatan, semangat, pendorong), situasi (fisik dan sosial), interaksi sosial, dan pola watak (*character pattern*): intelegensi, hubungan dengan dunia luar, hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Yang penting adalah motif untuk ber-*action*, dan *action* adalah hasil akhir tabiat manusia.

Bahan-bahan untuk seorang pengarang adalah karakter, situasi, dan subjek. Untuk mengembangkan konflik, pengarang menggunakan karakter sebagai bahannya. Lakon adalah rentetan situasi yang akan berkembang selama *action* terlaksana, sedangkan subjek atau tema ialah ide pokok lakon atau drama (Ismawati, 2013:90-91).

3) Guru Drama

Pengajaran drama (sastra) yang ideal mensyaratkan adanya guru atau dosen sastra yang dapat dijadikan model, teladan, contoh bagi peserta didiknya dalam hal terkait dengan apresiasi sastra khususnya drama (Ismawati, 2013:95).

4) Metode Pengajaran Drama

Menurut Ismawati (2013:96) mengungkapkan bahwa pembelajaran drama di sekolah dapat didesain sebagai pembelajaran yang menyenangkan. Siswa akan selalu menantikan pembelajaran drama ini karena di sinilah mereka dapat mengekspresikan seluruh motifnya.

5) Evaluasi Pengajaran Drama

Evaluasi pengajaran drama adalah bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan pengajaran drama di sekolah. Evaluasi pengajaran drama yang ideal adalah yang berbasis kinerja atau yang sering disebut *authentic assessment*. Siswa diminta memerankan tokoh tertentu atau mendramatisasikan adegan tertentu dalam evaluasi individu dan pementasan drama secara sempurna dalam evaluasi kelompok. Dengan adanya evaluasi akan merangsang pembelajaran drama di sekolah (Ismawati, 2013:96).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang sudah pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ika Pujiastutia Ningsih (2014), dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta”**. Hasil penelitian ini adalah pendidikan karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan RPP. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta secara keseluruhan guru sudah mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta sudah meliputi penilaian afektif. Penilaian dilakukan melalui pengamatan, soal, dan diskusi klasikal. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta yaitu guru mengalami kesulitan dalam memilih nilai karakter dan memadukannya dengan materi pembelajaran, menilai ketercapaian pendidikan karakter, dan media pembelajaran kurang mendukung. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta yaitu lingkungan keluarga, warga sekolah, pergaulan siswa, kebiasaan sekolah, sarana prasarana sekolah, dan pengaturan jadwal mengajar yang runtut.

2. Nila Vitasari (2015), dengan judul “**Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015**”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, lima orang guru kelas I-V, dua orang guru agama dan lima orang siswa kelas I-V. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, Miles dan Huberman. Peneliti menguji kredibilitas data melalui member check, triangulasi teknik, triangulasi sumber dan perpanjangan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman moral di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dilaksanakan melalui: (1) Program pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. (2) Pengintegrasian moral dalam mata pelajaran. (3) Pengembangan budaya sekolah, melalui program 5 S, budaya islami dan kantin kejujuran. (4) Pengembangan proses pembelajaran, meliputi pengembangan proses pembelajaran kelas, sekolah dan luar sekolah. Kelas dengan pemberian pesan moral, mengingatkan siswa serta kesepakatan bersama. Sekolah dengan mengadakan penyuluhan, pengajian dan pertemuan dengan wali murid. Luar sekolah dengan kegiatan seperti futsal, HW, PKS, study sains, drumband, TPA, tapak suci serta perkemahan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Nila Vitasari	Pelaksanaan Penanaman Moral Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumusan Masalah Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu bagaimana proses pelaksanaan penanaman moral pada siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta? 2. Variabel Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Penanaman Nilai Moral b. Variabel terikat: aspek program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan proses pembelajaran 3. Lokasi penelitian di SD Muhammadiyah Wirobrajan III, Yogyakarta

2.	Ika Pujiastutia Ningsih	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta? b. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta? <p>2. Variabel Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Pendidikan Karakter b. Variabel terikat: Pembelajaran Bahasa Indonesia <p>3. Lokasi penelitian di MAN Godean, Yogyakarta</p>
----	----------------------------	---	---

3.	Vicho Arisantoso	Implementasi Nilai Moral dalam Teks Drama pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung	<p>1. Rumusan Masalah</p> <p>Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimanakah wujud nilai moral dalam teks drama pada buku teks Bahasa Indonesia di Kelas VIII? b. Bagaimanakah implementasi nilai moral dalam teks drama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung? <p>2. Variabel Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Variabel bebas: Pendidikan Nilai Moral b. Variabel terikat: Pembelajaran Bahasa Indonesia (Sastra Drama). <p>3. Lokasi penelitian SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung</p>
----	---------------------	--	--

C. Paradigma Penelitian

Upaya untuk menerapkan penanaman nilai moral berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia antara lain guru, proses belajar mengajar, dan peserta didik untuk mencapai tujuan. Penelitian ini meneliti pada aspek proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam hal ini guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pembelajaran ini guru harus pintar merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap moral peserta didiknya.

Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru. Penanaman nilai moral di sini bukan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi di sini sebagai konseptual yang diimplementasikan ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, modul pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sedang berlangsung. Setelah pelajaran tersebut selesai maka akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya penanaman nilai-nilai moral tersebut, yaitu peserta didik yang bermoral baik.

Gambar di bawah ini menunjukkan bagaimana proses implementasi nilai moral dalam teks drama pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Implementasi Nilai Moral dalam Teks Drama pada Pembelajaran

Bahasa dan Sastra Indonesia

